

ANALISIS KEBUTUHAN BAHAN AJAR MATEMATIKA TERINTEGRASI AGAMA BERBASIS AKM

Wildan Hakim

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam

wildan@alqolam.ac.id

Dikirim : 19 Juni 2021

Direvisi : 22 Juni 2021

Diterima : 27 Juni 2021

Abstract

Teaching materials for mathematics subjects are still experiencing inadequate material. Especially when mathematics is adopted by institutions such as Islamic boarding schools. Integration between teaching materials and institutional materials is very necessary because the integration process will be very useful in supporting the learning and teaching process with students. This research is an argument for the lack of teaching materials that integrate with religious teaching materials that are often referred to by Islamic boarding schools. The ADDIE model or analyze, design, development, implementation, evaluation is used as a reference for this research to see the extent to which the use of teaching materials before being integrated and after achieving the desired results by educators.

Key words: *math subject, religious integrated material.*

Abstrak

Bahan ajar untuk mata pelajaran matematika hingga kini masih mengalami ketidakmemadaan materi. Terutama ketika matematika diadopsi oleh lembaga seperti pesantren. Pengintegrasian antara bahan ajar dan materi kelembagaan sangat diperlukan sebab proses pengintegrasian tersebut akan sangat bermanfaat dalam mendukung proses belajar dan mengajar bersama peserta didik. Penelitian ini merupakan sebuah argumentasi atas kekurangan bahan ajar yang berintegrasi dengan bahan ajar agama yang kerap diacu oleh lembaga pesantren. Model ADDIE atau *analyze, design, development, implementation, evaluation* digunakan sebagai acuan penelitian ini untuk melihat sejauh mana penggunaan materi ajar sebelum terintegrasi dan setelahnya mencapai hasil yang diinginkan oleh tenaga pendidik.

Kata kunci: *mata pelajaran matematika, materi terintegrasi agama.*

A. PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran (Erman, 2003:16). Sedangkan menurut Soedjadi (2000:11) matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis. Prinsip pembelajaran matematika menekankan bahwa siswa harus belajar matematika dengan pemahaman dan penalaran, secara aktif membangun pengetahuan baru dari pengalaman dan pengetahuan sebelumnya (Subanji, 2013).

Berdasarkan kebijakan baru tentang merdeka belajar, Ujian Nasional (UN) tahun 2020 secara resmi dilaksanakan untuk terakhir kali dan selanjutnya diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kemampuan minimum yang dilakukan kepada peserta didik. Kemampuan minimum yang dimaksud adalah kemampuan paling dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik pada jenjang tertentu.

Kemampuan dasar tersebut dalam hal ini meliputi literasi membaca dan numerasi. Numerasi bukan hanya sekadar kemampuan menghitung, melainkan kemampuan mengaplikasikan konsep hitungan di dalam suatu konteks, baik abstrak maupun nyata. Soal-soal yang dikembangkan untuk AKM bersifat kontekstual, berbagai bentuk soal, mengukur kompetensi pemecahan masalah, dan merangsang peserta didik untuk berpikir kritis. Penilaian dalam AKM mengacu pada tolak ukur yang termuat dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*. Soal-soal AKM akan membuat peserta didik melahirkan daya analisis berdasarkan suatu informasi, bukan membuat peserta didik menghafal/mengingat-ingat materi.

Seorang guru, dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan harapan, tidak akan terlepas dari bahan ajar. Bahan ajar merupakan komponen dalam pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi dalam proses pembelajaran. Bahan ajar biasanya berbasis kegiatan atau aktivitas. Sebuah kegiatan belajar, baik secara eksplisit atau implisit terbentuk atas enam komponen, yaitu tujuan, input, kegiatan, pengaturan, peran pendidik dan peran siswa (Kemendikbud, 2016). "*Bahan ajar merupakan bagian penting dari suatu proses pembelajaran secara keseluruhan*" (Ramdani, 2012). Sumber belajar dibutuhkan agar dapat memfasilitasi siswa untuk lebih efektif dalam belajar secara mandiri. "*Bahan ajar menjadi salah satu sumber belajar dapat membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran*" (Muhaimin, 2008). Tujuan penyusunan bahan ajar adalah agar memudahkan siswa untuk memperoleh alternatif bahan ajar selain buku paket yang terkadang tidak mudah untuk dimengerti. Selain itu, bahan ajar juga memudahkan tenaga pengajar saat melakukan proses pembelajaran serta menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan karakteristik siswa (Arlitasari et al., 2013).

Bahan ajar yang dipakai dalam pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mengharuskan peserta didik untuk menguasai tiga aspek dalam proses pembelajaran yaitu, aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif) dan aspek keterampilan (psikomotor). Ternyata, pengetahuan bukan merupakan aspek utama karena terdapat aspek keterampilan dan aspek sikap yang harus dicapai pula oleh peserta didik. Aspek sikap di antaranya meliputi sikap ketika siswa belajar, sopan santun terhadap guru dan sesama siswa, serta bagaimana sikap dalam kehidupan menurut ajaran Agama Islam untuk siswa di lingkungan pesantren. Pada siswa yang berada di lingkungan pesantren terdapat tambahan pelajaran agama seperti Akhlak dan Al Qur'an

Hadis. Dalam pembelajaran di sekolah tersebut, setiap mata pelajaran diupayakan agar terintegrasi dengan pelajaran-pelajaran agama. Permasalahan yang muncul yaitu, kurangnya sumber belajar untuk siswa dan bahan ajar bagi guru. Bahan ajar yang beredar luas mayoritas adalah pengetahuan umum, sedangkan tuntutan di sekolah di lingkungan pesantren adalah setiap pembelajaran harus terintegrasi dengan agama.

Berdasarkan pengamatan penulis di sekolah, khususnya sekolah menengah kejuruan (SMK) yang berada di lingkungan pesantren, bahan ajar matematika sudah cukup banyak dan sesuai dengan kurikulum saat ini, namun masih minim bahan ajar yang menerapkan AKM. Bahan ajar yang menerapkan AKM juga masih belum mencakup setiap pokok bahasan yang ada dan belum terintegrasi dengan agama, sehingga belum maksimal ketika diterapkan saat mengajar. Bahan ajar yang digunakan seperti buku paket, LKS, atau yang lainnya merupakan bahan ajar matematika yang secara umum beredar luas di masyarakat. Padahal ada tuntutan bahwa setiap pembelajaran yang dilakukan di sekolah di lingkungan pesantren haruslah terintegrasi agama dan menerapkan pembelajaran yang berbasis AKM. Para guru matematika, khususnya di SMK di lingkungan pesantren, kesulitan saat mencari referensi bahan ajar matematika berbasis AKM yang terintegrasi dengan agama.

Tuntutan untuk mengintegrasikan agama dalam setiap mata pelajaran termasuk matematika membuat guru harus mencari referensi lebih mendalam. Kenyataan yang diperoleh adalah terbatasnya referensi dan bahan ajar terkait matematika yang terintegrasi dengan kurikulum pesantren dan agama. Integrasi agama yang dimaksudkan pada bahasan ini yaitu berkaitan dengan memadukan ilmu yang ada pada matematika secara umum dengan ilmu yang ada pada ajaran agama Islam tanpa harus menghilangkan karakteristik khusus dari masing-masing ilmu tersebut. Pengintegrasian agama yang termuat dalam buku ajar matematika paling tidak meliputi ayat Al-Qur'an yang mengandung konsep sesuai konsep matematika, contoh soal dan soal latihan yang mengangkat masalah kontekstual matematika yang terjadi dalam sudut pandang agama Islam tanpa mengganti standar kompetensi yang ada dalam kurikulum yang telah ditetapkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka artikel ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan bahan ajar matematika berbasis AKM yang terintegrasi agama.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan langkah awal melaksanakan penelitian pengembangan. Dalam penelitian pengembangan, bahan ajar matematika berbasis AKM terintegrasi agama ini digunakan sebagai model pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Model ADDIE merupakan suatu model yang di dalamnya merepresentasikan tahapan-tahapan secara sistematis dan penggunaannya bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Akan tetapi dalam artikel ini, tahapan penelitian terbatas pada tahap analisis kebutuhannya saja atau tahapan *Analyze*. Maka dari itu, artikel ini berguna untuk menganalisis kebutuhan bahan ajar matematika SMK yang terintegrasi dengan agama. Subjek dalam artikel ini yaitu guru mata pelajaran matematika. Analisis kebutuhan ini dilaksanakan pada tanggal 21 November 2020 dari 9 (sembilan) guru matematika SMK. Guru yang terlibat pada penelitian ini ialah 5 (lima) guru perempuan dan 4 (empat) guru laki-laki. Adapun instansi para guru tersebut adalah 7 (tujuh) orang dari SMK Swasta yang berada di lingkungan pesantren dan 3 (tiga) orang dari SMK Negeri.

Pada proses pengumpulan data digunakan angket dalam *Google Forms* dan wawancara terpilih dengan pertimbangan peneliti. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada guru adalah sebagai berikut:

NO	Pertanyaan
1	Selama ini pembelajaran matematika yang Bapak/ Ibu laksanakan seperti apa?
2	Apa saja yang digunakan oleh guru ketika pembelajaran matematika?
3	Apakah sumber-sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran matematika sudah berbasis AKM?
4	Apakah sumber-sumber belajar yang digunakan sudah terintegrasi agama?
5	Bagaimana persepsi Bapak/ Ibu terkait sumber-sumber belajar yang ada sekarang ini?
6	Buku yang digunakan oleh siswa terbitan mana saja?
7	Menurut Bapak/ Ibu apa kelebihan dari bahan ajar yang digunakan selama ini?
8	Menurut Bapak/ Ibu apa kekurangan dari bahan ajar yang digunakan?

Table 1. Pertanyaan yang Diajukan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Pembelajaran yang Telah Dilakukan

Pertanyaan pertama menanyakan terkait pembelajaran matematika yang sudah dilakukan seperti apa. Dari 9 (sembilan) guru matematika memberikan respons sebagai berikut:

Kategori	
Daring	<ul style="list-style-type: none"> • 3 semester terakhir ini saya melaksanakan daring. • pembelajaran dilaksanakan secara daring. • Pembelajaran daring.
Kurikulum 2013 (Kooperatif dan Diskusi)	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan teori (materi), contoh, latihan dan diskusi, kesimpulan, evaluasi, PR. • Pembelajaran kooperatif kadang juga konvensional. • Berbasis kurikulum 2013. • Menggunakan metode diskusi, tanya jawab, penugasan kelompok. • Ya, seperti biasanya tugas guru adalah membelajarkan siswa, menciptakan situasi sehingga siswa mau belajar. • Modul dan buku paket.

Table 2. Respons Pertanyaan Pertama

Dari respons tersebut peneliti mengklasifikasikan menjadi 2 (dua) kategori yaitu: daring, dan diskusi kooperatif. Dari dua klasifikasi tersebut yang dominan adalah kooperatif dan diskusi. Hal ini diperkuat pula dengan wawancara peneliti (P) dengan guru mata pelajaran matematika (G).

P : Selama ini pembelajaran matematika yang sudah dilaksanakan bapak seperti apa?

G : Melihat materi dan kondisi siswa, terkadang konvensional. kadang juga kooperatif.

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan minat belajar siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Wena dalam Surya (2018) bahwa melalui pembelajaran kooperatif akan memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Melalui pembelajaran kooperatif pula, seorang siswa akan menjadi sumber belajar bagi temannya.

b) Bahan Ajar yang Digunakan

Pertanyaan kedua membahas terkait apa saja yang digunakan oleh guru ketika pembelajaran matematika. Dari 9 guru matematika memberikan respons sebagai berikut:

Kategori	
Cetak dan Online (teknologi)	<ul style="list-style-type: none"> • Buku, LKS, video • Media pembelajaran berbasis teknologi dan non teknologi
Online(teknologi)	<ul style="list-style-type: none"> • LMS, link video pembelajaran dan link quiz • Laptop
Cetak	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan ajar, perangkat pembelajaran • Sumber belajar dari buku paket dan LKS • Bahan ajar, media pembelajaran, dan alat pelajaran

Table 3. Respons Pertanyaan Kedua

Dari respons tersebut peneliti mengklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu, media cetak dan elektronik, media cetak saja, atau online saja. Dari klasifikasi tersebut yang dominan penggunaan media cetak dan elektronik. Hal ini diperkuat dengan wawancara peneliti (P) dengan guru mata pelajaran matematika (G)

P : Apa saja yang digunakan bapak Bahtiar saat pembelajaran matematika?

G : Media dan modul namun juga kondisional.

Penggunaan sumber belajar yang berupa media cetak merupakan salah satu modul yang masih dominan digunakan, karena guru lebih mudah menggunakan dalam mengajar serta siswa lebih mudah dalam belajar mandiri. Namun dalam kondisi pandemi mengharuskan pembelajaran jarak jauh sehingga menuntut bagi guru untuk lebih kreatif dalam menggunakan berbagai sumber belajar salah satunya dengan media elektronik, yang siswa dapat menggunakan dengan mudah, di mana saja, dan kapan saja. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Salsabila dkk (2020) bahwa penggunaan media elektronik memberi kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta. Dengan adanya teknologi pendidikan, pembelajaran lebih luwes dilakukan meski tanpa bertatap muka.

c) Sumber Belajar Berbasis AKM

Pertanyaan ketiga membahas sumber belajar yang digunakan, apakah sudah berbasis AKM atau belum. Dari 9 guru matematika memberikan respons bahwa 6 guru belum melakukan pembelajaran berbasis

AKM dan 3 guru sudah melaksanakan sebagian pembelajaran berbasis AKM. Hal ini diperkuat dengan wawancara peneliti (P) dengan guru mata pelajaran matematika (G).

P : untuk pembelajaran yang telah dilakukan bapak apakah sudah berbasis AKM atau belum?

G : Masih belum namun terkadang kita sisipi sedikit demi sedikit.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM, yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Namun di lapangan baik peserta didik dan guru belum sepenuhnya terkait AKM tersebut hal ini sesuai dengan penelitian dari Rokhim dkk (2021) bahwa peserta didik menunjukkan bahwa 46,6% peserta didik memahami mengenai asesmen nasional dan 53,2% peserta didik belum memahami dengan baik mengenai asesmen nasional. Serta kelompok guru menyatakan bahwa 75% guru memahami mengenai asesmen nasional dan 25% guru belum memahami mengenai asesmen nasional.

d) Bahan Ajar Terintegrasi Agama

pertanyaan keempat menanyakan terkait apakah sumber-sumber belajar yang digunakan sudah terintegrasi agama atau belum. Dari 9 guru matematika memberikan respons bahwa 5 orang belum menggunakan sumber belajar terintegrasi agama dan 4 orang sudah menggunakan. Sumber-sumber belajar khususnya matematika yang terintegrasi agama ini perlu digunakan dalam pembelajaran di sekolah di lingkungan pesantren. Hal ini diperkuat dengan wawancara peneliti (P) dengan guru mata pelajaran matematika (G).

P : terkait tentang integrasi agama, apakah sumber-sumber belajar yang Bapak gunakan sudah terintegrasi dengan agama?

G : Belum, namun di soal bisa kita kombinasikan sendiri

Tuntutan pembelajaran di sekolah yang berada di lingkungan pesantren bahwa setiap mata pelajaran yang diajarkan harus diselipi dengan nilai-nilai agama agar peserta didik bisa mengambil nilai-nilai agama di setiap pelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Astutik dkk (2021) Tuntutan untuk mengintegrasikan agama dalam setiap mata pelajaran termasuk matematika membuat guru harus mencari referensi lebih mendalam. Kenyataan yang diperoleh bahwa belum banyak referensi bahan ajar terkait matematika terintegrasi agama.

e) Sumber Belajar Saat Ini

Pertanyaan kelima membahas terkait persepsi Bapak/ Ibu guru terkait sumber-sumber belajar yang ada sekarang ini. Dari 9 guru matematika memberikan respons sebagai berikut:

Kategori	
Sesuai	<ul style="list-style-type: none"> • Lumayan. • Sumber belajar bisa diperoleh dengan mudah.

	<ul style="list-style-type: none"> • Ada beberapa yang sudah sesuai berbasis AKM, dan masih ada yang belum berbasis AKM atau belum kontekstual. • Memadai.
Belum Sesuai	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu pembaruan. • Pada masa pandemi saat ini kurangnya bahan ajar yang sesuai pembelajaran daring. • Masih kurang literasinya • Belum memenuhi kebutuhan soal2 berbasis AKM. • Perlu penyempurnaan.

Dari respons tersebut peneliti mengklasifikasikan menjadi 2 kategori yaitu: sesuai dan belum sesuai. Dari klasifikasi tersebut diperoleh jawaban yang seimbang, yaitu 4 orang mengatakan sesuai dan 5 orang mengatakan tidak sesuai. Dalam pembelajaran dibutuhkan bahan ajar yang sesuai karena bahan ajar merupakan bagian yang sangat penting dari suatu proses pembelajaran secara keseluruhan (Ramdani, 2012). Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti (P) dengan guru mata pelajaran matematika (G).

P : Sedangkan untuk sumber belajar yang bapak gunakan sendiri berasal dari mana atau terbitan mana saja Pak?

G : Terkadang kurang kontekstual dan literasinya kurang.

f) Asal Sumber Belajar

Pertanyaan keenam menanyakan terkait buku yang digunakan oleh siswa terbitan mana saja. Diperoleh jawaban dari 9 (sembilan) guru mata pelajaran matematika sebagai berikut:

Kategori	
Buatan Penerbit	<ul style="list-style-type: none"> • Erlangga. • Tidak menggunakan buku, kalau referensi yang ada di sekolah terbitan Kemdikbud. • Erlangga. • Matematika Yudhistira. • Yang berupa <i>soft copy</i> terbitan Depdikbud dan Sementara yang <i>hard copy</i> berupa LKS terbitan CV Grahadi Solo.
Buatan Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • susunan MGMP kota Malang. • Modul.
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak pakai buku.

Table 4. Respons Pertanyaan Keenam

Dari 9 guru matematika memberikan respons bahwa hanya 1 orang yang membuat bahan ajar bukan penerbit yaitu bahan ajar yang disusun dari MGMP kota Malang sedangkan 8 orang lainnya menggunakan buku buatan penerbit. Jawaban yang sama juga diperoleh peneliti saat melakukan

wawancara dengan hasil wawancara peneliti (P) dengan guru mata pelajaran matematika (G) sebagai berikut:

P : Sedangkan untuk sumber belajar yang bapak gunakan sendiri berasal dari mana atau terbitan mana saja Pak?

G : Erlangga, namun juga membuat modul sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas guru perlu ditingkatkan. Diharapkan guru lebih kreatif dan produktif untuk menciptakan bahan ajar sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Bahan ajar yang disusun harus sesuai dengan karakter pendidikan bahasa dan komposisi materi sesuai kebutuhan pendidikan bahasa sehingga membuat pembelajaran menjadi bermakna (Subeksti & Widayanti, 2017).

g) Kelebihan Bahan Ajar Saat Ini

Pertanyaan ketujuh membahas terkait kelebihan dari bahan ajar yang digunakan selama ini. Dari 9 guru matematika memberikan respons sebagai berikut:

Kategori	
Komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih komunikatif dan menarik. Karena Ada audio videonya, tidak hanya teks saja. • Materi dan penggunaan bahasa mudah dipahami siswa.
Sesuai	<ul style="list-style-type: none"> • Soalnya bagus. • singkat, padat dan jelas. • Meski masih manual dan sering menulis materi di papan tetapi anak-anak lebih paham materinya. • Disajikan konsep-konsep yang mendasar, dan banyak aplikasi dalam kehidupan sehari hari.
Praktis	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah diakses jika menggunakan milik orang lain jika membuat sendiri sesuai dengan kondisi siswa kita. • Mudah diperoleh siswa. • Tematik dan praktis.

Table 5. Respons Pertanyaan Ketujuh.

Dari klasifikasi tersebut jawaban mengenai kelebihan bahan ajar yang dominan adalah bahan ajarnya sudah sesuai. Kesesuaian bahan ajar yang dimaksud yaitu sesuai dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini diperkuat dengan wawancara peneliti (P) dengan guru mata pelajaran matematika (G).

P : kemudian kalau kelebihan dari bahan ajar selama ini, bagaimana pak?

G : Hanya kurang kontekstual dan mungkin lebih dipersingkat agar terkesan mudah dipahami.

Sebagian besar bahan ajar yang digunakan mudah dipahami, praktis digunakan. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Gazali (2016) bahwa pengembangan bahan ajar matematika berdasarkan teori belajar Ausubel telah memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif.

h) Kekurangan Bahan Ajar Saat Ini

Pertanyaan kedelapan membahas terkait kekurangan dari bahan ajar yang digunakan selama ini. Dari 9 guru matematika memberikan respons bahwa 7 orang menjawab kekurangannya yaitu belum terintegrasi agama dan belum banyak memuat materi terkait AKM. Untuk 6 orang menyatakan bahwa bahan ajar saat ini belum terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain, tidak sesuai dengan kondisi siswa, Latihan soal kurang variatif.

Dari respons tersebut dapat dilihat bahwa Sebagian besar guru menyebutkan bahwa kekurangan bahan ajar saat ini yaitu belum terintegrasi dengan agama. Hal ini diperkuat dengan wawancara peneliti (P) dengan guru mata pelajaran matematika (G).

P : selanjutnya kalau menurut bapak, bagaimana kekurangan dari bahan ajar selama ini?

G : Hanya kurang kontekstual dan mungkin lebih dipersingkat agar terkesan mudah dipahami

Dari hasil kuesioner dan wawancara tersebut masih ada berbagai kekurangan dari bahan ajar yang digunakan guru selama ini. Hal tersebut seharusnya menjadikan guru untuk lebih berinovasi dalam memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga dapat mendorong siswa supaya belajar lebih baik dan kemandirian belajar siswa meningkat (Perawati et al., 2020).

D. KESIMPULAN

Sesuai arahan dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah adalah pembelajaran berbasis AKM. Selain itu, pembelajaran yang berlangsung di sekolah dalam lingkungan pesantren diupayakan agar terintegrasi dengan pelajaran agama. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kuisisioner yang diberikan kepada 9 orang guru matematika yang mengajar, diperoleh hasil bahwa mayoritas guru matematika SMK mengeluh bahwa bahan ajar belum terintegrasi agama. Selain itu, bahan ajar terlalu monoton, kurang variatif dan belum berbasis AKM. Pembelajaran matematika yang sudah diterapkan mayoritas dilakukan secara daring dan menerapkan pembelajaran diskusi dan tanya jawab. Selama ini, saat melakukan pembelajaran matematika guru menggunakan buku, LKS, modul, alat peraga dan video pembelajaran. Namun, belum semua sumber belajar yang digunakan oleh guru memiliki basis AKM. Mayoritas sumber belajar yang digunakan oleh guru pun belum terintegrasi dengan agama. Kelebihan dari sumber belajar yang sudah ada saat ini adalah komunikatif dan materinya sesuai serta praktis untuk digunakan. Akan tetapi, masih terdapat kekurangan, di antaranya bahan ajar saat ini belum terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain, tidak sesuai dengan kondisi siswa, latihan soal kurang variatif, dan belum bisa membuat siswa belajar mandiri secara aktif. Sumber-sumber belajar saat ini, khususnya matematika, memang belum banyak yang terintegrasi dengan agama. Mayoritas sumber belajar yang beredar masih bersifat umum. Menurut para guru matematika, sekolah yang berada di lingkungan pesantren alangkah lebih baiknya menerapkan bahan ajar yang tersedia sudah berbasis AKM dan terintegrasi dengan agama. []

E. DAFTAR PUSTAKA

- Astutiuk, Maretha S.D, dkk. (2021). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Matematika Berbasis HOTS Terintegrasi Agama untuk Siswa MTS Kelas VII. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika* Volume 5, Nomor 1, April 2021.
- Arlitasari, O., Pujayanto, P., & Budiharti, R. (2013). Pengembangan Bahan Ajar IPA Terpadu Berbasis Saling Temas dengan Tema Biomassa Sumber Energi Alternatif Terbarukan. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Sebelas Maret*, 1(1), 81–89.
- Erman, S. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer Edisi Revisi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Pembelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Perawati, R., Nindiasari, H., & Syamsuri. (2020). Pengaruh e-Learning Menggunakan Quipper School terhadap Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa SMP pada Mata Pelajaran Matematika. *Tirtamath: Jurnal Penelitian dan Pengajaran Matematika*, 2(2), 177–186.
- Ramdani, Y. (2012). Pengembangan Instrumen dan Bahan Ajar untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Penalaran, dan Koneksi Matematis dalam Konsep Integral. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1).
- Rokhim, Deni Ainur, dkk. (2021). Analisis Kesiapan Peserta Didik dan Guru pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, dan Survey Lingkungan Belajar). *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*. Volume 4 Nomor 1 Maret 2021 p. 61-71
- Salsabila, Unik Hanifah dkk. (2020). Peran Teknologi dalam Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*. Vol. 17 No. 2. Juli-Desember 2020 p. 188-198
- Soedjadi, R. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia (Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan)*. Jakarta: PPTA, DJPT.
- Subanji. 2013. *Pembelajaran Matematika Kreatif dan Inovatif*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM PRESS).
- Subeksti, P., & Widayanti, L. (2017). Pengembangan Modul Mata Kuliah Statistika dan Probabilitas dengan Pendekatan *Problem Based Learning* untuk Mahasiswa Program Studi Teknik Informatika di STMIK Asia Malang. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 1(2), 96–105.
- Surya, Yenni Fitra. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (Tgt) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 003 Bangkinang Kota. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. Volume 2, No. 1, Mei 2018, pp. 154-163.